

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakstabilan ekonomi dalam suatu negara bisa berdampak besar pada aktivitas perusahaan serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Kondisi ini sering kali diperburuk oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi global, yang menciptakan tantangan tambahan bagi sektor korporasi. Misalnya, krisis keuangan yang melanda dunia pada tahun 1998 dan 2008 menjadi bukti nyata bagaimana perusahaan menghadapi situasi sulit. Banyak perusahaan pada masa tersebut mengalami gangguan keuangan yang sangat berat hingga berujung pada kebangkrutan (Elsandi et al., 2023).

Krisis ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi global memiliki konsekuensi langsung terhadap kesehatan keuangan perusahaan, yang sering kali terlihat dari penurunan tingkat profitabilitas dan berkurangnya arus kas dalam jangka waktu tertentu. Penurunan ini dapat diamati dengan jelas pada keuangan perusahaan yang kinerjanya mulai melemah. Apabila perusahaan tidak mampu menanggulangi perubahan keuangan yang terjadi secara mendadak, risiko jatuh ke dalam kondisi financial distress akan semakin tinggi (Elsandi et al., 2023).

Faktor ekonomi makro adalah fokus utama bagi para pelaku pasar modal dan punya dampak pada performa perusahaan, baik secara langsung maupun tak langsung. Perubahan kondisi makroekonomi mempengaruhi perusahaan berdasarkan keadaan internal atau fundamental dari perusahaan tersebut.. Jika perusahaan memiliki kondisi

keuangan yang sehat dan stabil, dampak dari perubahan tersebut cenderung tidak terlalu signifikan. Namun, bagi perusahaan yang menghadapi tantangan keuangan atau berada dalam kondisi kurang baik, dampaknya bisa jauh lebih besar. Dalam situasi seperti itu, perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya, yang pada akhirnya berujung pada penurunan kinerja operasional dan finansial (Safaruddin et al., 2019)

Kondisi makroekonomi, baik atau buruk, dapat memberikan pengaruh yang cukup berarti pada situasi keuangan suatu perusahaan. Contohnya nilai kurs akan berpengaruh terhadap perusahaan yang secara intens melakukan perdagangan internasional baik secara langsung maupun tak langsung, karena untuk transaksi harus menggunakan mata uang yang diakui secara internasional sehingga naik turunnya kurs akan berdampak. Begitupun pada inflasi, harga-harga barang yang semakin mahal akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Kondisi ekonomi Indonesia sempat mengalami gejolak pada dewasa ini. Pada tahun 2024 kemarin selama lima bulan berturut-turut. Hal ini menjadi issue pada beberapa pengamat ekonomi, pasalnya inflasi yang naik tidak bagus karena harga-harga akan semakin mahal, namun deflasi pun juga tidak baik karena akan berpengaruh terhadap daya beli Masyarakat yang selanjutnya akan berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Berikut data deflasi pada 2024 kemarin :

Tabel 1.1 Data Deflasi Indonesia 2024

Bulan	Deflasi (%)
May-24	0,03
Jun-24	0,08
Jul-24	0,18
Aug-24	0,02
Sep-24	0,12

Sumber : Badan Pusat Statistik

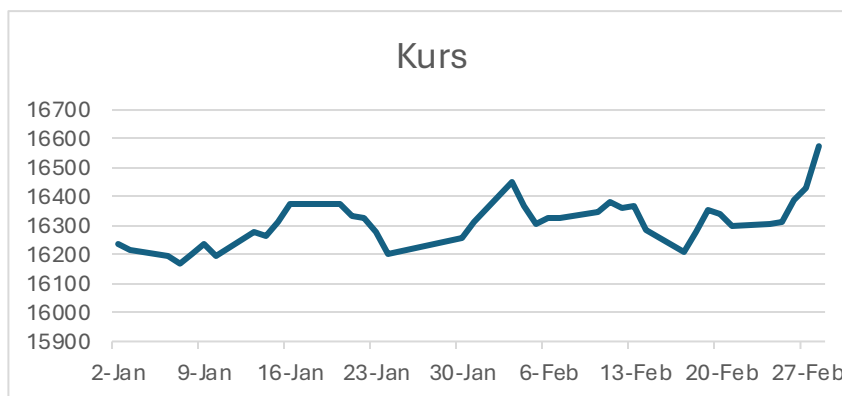
Berdasarkan data tersebut, Indonesia mengalami deflasi bulanan selama lima bulan berturut-turut, yaitu dari Mei hingga September 2024. Namun, inflasi tahunan (year-on-year) tetap berada di level positif. Kondisi deflasi ini ramai menjadi perbincangan dan juga kekhawatiran bagi sebagian orang. Deflasi dapat berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun, karena masyarakat cenderung menunda konsumsi dengan harapan harga akan terus turun. Penurunan permintaan ini pada akhirnya akan memengaruhi penjualan barang dan jasa dari perusahaan, sehingga berpotensi menekan pendapatan dan memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Sementara itu, inflasi yang meningkat akan menyebabkan harga-harga ikut naik, dan sebagai konsekuensinya, biaya faktor produksi juga akan mengalami peningkatan. Kenaikan harga bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya dapat menggerus margin keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, inflasi harus tetap stabil agar tidak mengganggu daya saing dan keberlangsungan usaha. Baik inflasi maupun deflasi, keduanya tetap dapat memberikan tekanan terhadap kondisi keuangan

suatu perusahaan, sehingga kestabilan harga menjadi hal yang penting dalam menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Selain inflasi, issue makroekonomi yang sedang terjadi hingga saat ini adalah nilai tukar rupiah atau kurs. Pada dewasa ini nilai kurs tidak stabil, bahkan cenderung tinggi. Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan internasional pasti akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar akan menyebabkan perusahaan-perusahaan yang mengimpor barang mengalami tekanan lebih besar karena harga barang yang dibayar dalam rupiah menjadi semakin mahal. Namun bagi perusahaan ekspor, hal ini akan menguntungkan perusahaan. Ketidakstabilan kurs ini menjadi kekhawatiran sendiri bagi perusahaan dengan kondisi keuangannya. Berikut grafik fluktuasi kurs Indonesia pada 2 bulan pertama di 2025:

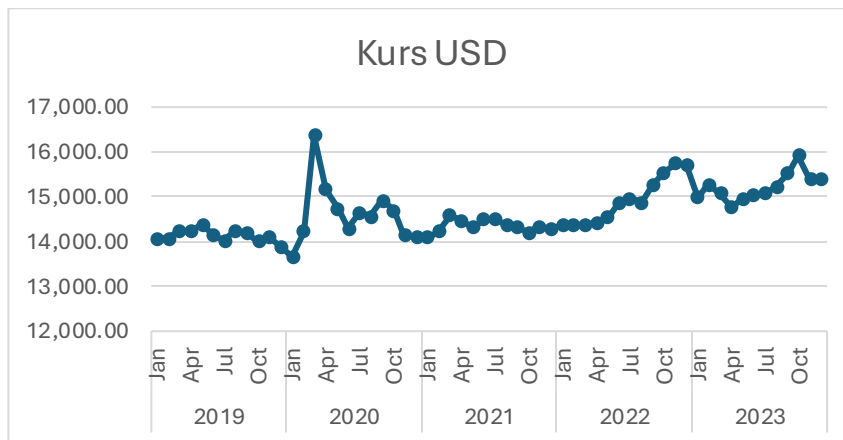
Grafik 1.1 Grafik Kurs Januari – Februari 2025



Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Data diatas dapat dilihat bahwa pada 2025 kurs terus mengalami kenaikan yang berarti nilai mata uang rupiah semakin melemah. Hal ini tidak baik untuk keberlangsungan perusahaan yang membeli barangnya secara impor. Harga barang yang dibeli secara impor akan semakin mahal yang nantinya akan berpengaruh pada biaya produksinya. Kemudian akan disajikan data kurs dari tahun-tahun sebelumnya sebagai berikut :

Grafik 1.2 Trend Kurs USD 2019 – 2023



Sumber : satudata.kemendag.go.id (diolah)

Grafik yang ditampilkan menunjukkan bahwa dari tahun 2019 hingga 2023, terdapat kecenderungan peningkatan yang cukup signifikan dalam nilai kurs. Meski begitu, puncak tertinggi dicatatkan pada tahun 2020, namun secara berangsur setiap tahunnya semakin meningkat. Dari yang awalnya hanya Rp 14.000 mengalami

kenaikan terus hingga di angka lebih dari 16.000. Bahkan trend untuk kembali ke angka Rp 14.000 lagi sangat sulit.

Pada kedua data yang telah disajikan dapat dilihat bahwa kenaikan kurs cukup signifikan dari setiap tahunnya mulai 2019 hingga sekarang di 2025 kurs mencapai angka lebih dari Rp 16.000 atau bahkan hampir di angka Rp 17.000. Hal ini tentunya dikhawatirkan akan berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Peningkatan kurs ini apakah akan berdampak baik atau sebaliknya. Begitupun pada data inflasi yang mulai berfluktuasi, terlalu tinggi tidak akan baik karena harga barang akan semakin mahal, terlalu rendah bahkan deflasi juga tidak baik bagi perekonomian dan secara tidak langsung akan berpengaruh bagi kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang kondisi keuangannya sedang tidak sehat akan memicu *finansial distress* bagi suatu perusahaan.

Financial distress adalah kondisi yang menunjukkan adanya masalah serius dalam keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan. Hal ini biasanya ditandai dengan penurunan laba yang berkelanjutan hingga perusahaan akhirnya mengalami kerugian. Ketidakmampuan untuk mempertahankan kinerja finansial yang stabil dapat menyebabkan perusahaan tidak sanggup memenuhi kewajiban keuangannya, seperti pembayaran utang, bunga pinjaman, maupun kewajiban operasional lainnya. Apabila situasi ini terus berlanjut tanpa adanya solusi yang efektif, perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan dan harus menghentikan sebagian atau seluruh aktivitas

operasionalnya. Secara fundamental, financial distress terjadi ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya atau saat proyeksi arus kas menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban tersebut di masa mendatang (Judijanto et al., 2025).

Penyebab financial distress dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan segala aspek yang berasal dari dalam perusahaan, seperti pengelolaan dan operasionalnya. Salah satu alasan utama dari faktor internal adalah kualitas serta kuantitas sumber daya manusia yang kurang memadai, yang dapat berdampak pada produktivitas dan efisiensi kerja. Selain itu, produk yang tidak cocok dengan kebutuhan atau preferensi konsumen juga menimbulkan masalah, karena bisa mengurangi daya saing perusahaan di pasar. Harga yang kurang kompetitif dibandingkan dengan pesaing juga memperburuk situasi, terutama jika perusahaan tidak mampu menawarkan nilai tambah yang cukup kepada konsumennya (Judijanto et al., 2025).

Financial distress atau masalah keuangan merupakan situasi di mana suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya, yang bisa disebabkan oleh beragam faktor. Salah satu faktor utama yang turut berperan adalah melemahnya aktivitas perdagangan dan manufaktur, yang merupakan tulang punggung banyak perekonomian. Selain itu, ketegangan dalam hubungan perdagangan internasional juga memberikan tekanan tambahan, terutama pada negara-negara

berkembang yang sering kali berada di bawah pengaruh pasar global. Kondisi ini diperburuk oleh resesi yang melanda berbagai negara, termasuk Indonesia, yang semakin mempersempit ruang gerak ekonomi domestic (Judijanto et al., 2025).

Siregar & Fauzie (2014), menegaskan bahwa financial distress adalah langkah awal yang dinyatakan sebelum sebuah perusahaan benar-benar berujung pada kebangkrutan. Pada tahap ini, kondisi keuangan perusahaan mengalami tekanan yang signifikan, sehingga hasil operasional yang diperoleh tidak lagi mampu menutupi kewajiban finansialnya, termasuk pembayaran utang, bunga pinjaman, maupun biaya operasional lainnya. Jika *financial distress* tidak segera diatasi, maka perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan atau pailit yang dapat mengakibatkan penghentian total aktivitas bisnisnya.

Kebangkrutan merupakan salah satu risiko yang melekat dalam setiap aktivitas bisnis dan tidak dapat sepenuhnya dihindari. Risiko ini dapat menimpa perusahaan dari berbagai skala, baik yang berukuran kecil, menengah, maupun besar, tanpa terkecuali. Menguasai kemampuan untuk mendeteksi dan memprediksi financial distress atau kesulitan keuangan adalah faktor penting dalam menjaga kelangsungan bisnis. Financial distress merujuk pada keadaan di mana perusahaan menghadapi tekanan keuangan signifikan sebelum akhirnya menuju kebangkrutan atau pailit. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik dalam bentuk pembayaran utang maupun kegiatan operasional

sehari-hari. Jika tidak segera ditangani, financial distress dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih parah, yang pada akhirnya dapat memaksa perusahaan untuk menghentikan operasionalnya secara permanen. Oleh karena itu, pemantauan terhadap kesehatan keuangan perusahaan serta penerapan strategi manajemen risiko yang tepat menjadi langkah preventif yang sangat penting guna menghindari kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Hapsari, 2012).

Langkah antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan merupakan elemen krusial dalam memastikan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka panjang. Kebangkrutan adalah kondisi yang dapat menghancurkan stabilitas operasional dan keuangan perusahaan, sehingga pencegahannya menjadi prioritas yang tidak bisa diabaikan. Salah satu strategi utama untuk mencegah kebangkrutan adalah dengan menjaga tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Saat mencoba menentukan apakah sebuah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, terdapat berbagai indikasi yang dapat dijadikan acuan. Beberapa tanda yang umum terjadi antara lain pemotongan gaji karyawan sebagai upaya perusahaan untuk mengurangi beban biaya tenaga kerja, penurunan harga saham secara drastis disebabkan oleh menurunnya keyakinan investor terhadap performa perusahaan tersebut. Di samping itu, perusahaan yang menghadapi masalah keuangan sering kali melakukan efisiensi dengan memangkas berbagai pengeluaran di berbagai sektor, termasuk pengurangan biaya operasional, pemasaran, dan investasi. Dalam kondisi yang lebih parah, financial distress dapat menyebabkan pemutusan hubungan kerja

(PHK) secara massal, yang tidak hanya berdampak pada perusahaan tetapi juga terhadap karyawan dan stabilitas ekonomi secara lebih luas (Setiyawan, 2020).

Oleh karena itu, memahami tanda-tanda *financial distress* menjadi sangat penting bagi manajemen perusahaan agar dapat mengambil langkah-langkah pencegahan sejak dini. Perusahaan yang mampu mendeteksi *financial distress* lebih awal dapat merancang strategi pemulihan yang lebih efektif, seperti restrukturisasi utang, efisiensi operasional, hingga mencari sumber pendanaan baru. Dengan demikian, risiko kebangkrutan dapat diminimalkan, dan keberlangsungan bisnis tetap dapat terjaga.

Selain situasi keuangan fundamental perusahaan, faktor makroekonomi juga berperan penting dalam mempengaruhi peluang kesulitan keuangan yang mungkin dihadapi perusahaan. Makroekonomi mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa faktor makroekonomi yang dapat berdampak pada kondisi keuangan perusahaan adalah antara lain nilai tukar rupiah (kurs) dan tingkat inflasi.

Financial distress dalam konteks makro ekonomi dapat diukur melalui indikator inflasi dan kurs. Meningkatnya inflasi diakibatkan oleh kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara berkelanjutan, sehingga pada akhirnya mempengaruhi daya beli masyarakat. Seiring dengan meningkatnya harga barang, permintaan konsumen cenderung menurun karena keterbatasan daya beli. Kondisi ini berpengaruh langsung

terhadap aktivitas produksi perusahaan, di mana penjualan mengalami penurunan akibat berkurangnya permintaan pasar (Darmawan, 2017).

Inflasi adalah indikator ekonomi yang menggambarkan peningkatan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Saat harga-harga ini naik, daya beli masyarakat akan menurun sebab nilai mata uang menurun. Pengaruh inflasi tidak hanya dirasakan oleh individu, melainkan juga oleh dunia usaha dan juga Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Peningkatan inflasi dapat menimbulkan dampak negatif pada perekonomian secara keseluruhan, di mana perusahaan harus menanggung kenaikan biaya produksi yang kemudian mendorong peningkatan harga barang dan bahan baku. Akibatnya, daya beli masyarakat semakin menurun, yang berpotensi mengurangi pendapatan perusahaan dan memperburuk kondisi keuangan mereka (Setyorini & Suhartono, 2024).

Selain inflasi yang dapat mengalami deflasi, pelemahan nilai tukar juga dapat menyebabkan depresiasi rupiah, yang berdampak pada meningkatnya biaya produksi, terutama untuk perusahaan yang mengandalkan bahan baku yang diimpor. Kenaikan biaya produksi ini dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan, yang akhirnya menurunkan profitabilitas. Akibatnya, risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin meningkat, terutama jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan strategi bisnisnya untuk mengatasi tekanan ekonomi yang dihadapi (Vynda Myllariza, 2021).

Risiko dapat dipandang dari dua perspektif. Pertama, sebagai bagian dari proses manajemen risiko, di mana risiko dianggap sebagai biaya dalam mencapai tujuan perusahaan, termasuk memaksimalkan nilai pasar. Kedua, sebagai ancaman kebangkrutan yang perlu diprediksi. Kedua sudut pandang ini mendorong perlunya alat untuk mengukur risiko, baik untuk pengelolaan risiko maupun dalam membangun model prediksi kebangkrutan (Jaki & Ćwięk, 2021).

Nilai tukar atau kurs, khususnya antara rupiah dan mata uang asing, menjadi salah satu parameter kunci dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Fluktuasi nilai tukar yang signifikan dapat memengaruhi kegiatan bisnis, terutama bagi perusahaan yang mengandalkan impor bahan baku mereka atau memiliki utang dalam mata uang asing. Fluktuasi nilai tukar (kurs) dan tingkat inflasi menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis potensi financial distress suatu perusahaan.

Perusahaan yang paling rentan terhadap dampak kenaikan kurs serta fluktuasi nilai tukar yang tajam adalah perusahaan yang bergerak di sektor impor dan ekspor. Hal ini disebabkan oleh karakteristik bisnis mereka yang melibatkan transaksi internasional dalam jumlah besar, yang pada umumnya menggunakan mata uang dolar AS (USD) sebagai standar pembayaran global. Sebagai perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya di subsektor kimia, mereka merupakan salah satu pihak yang sangat terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar mata

uang. Industri kimia bergantung pada pasokan bahan baku yang sebagian besar tidak tersedia secara lokal di Indonesia, sehingga perusahaan harus mengimpor bahan kimia dari luar negeri untuk mendukung kegiatan produksinya.

Proses impor ini mengharuskan perusahaan menggunakan mata uang yang diakui secara internasional, yaitu USD. Dengan demikian, perusahaan perlu menukarkan rupiah ke USD untuk membayar bahan baku yang diimpor atau mengkonversi USD ke rupiah saat menerima pembayaran dari ekspor. Ketergantungan pada kurs yang berlaku ini menciptakan kerentanan yang signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar. Ketika kurs mengalami kenaikan atau fluktuasi yang tidak stabil, biaya operasional perusahaan dapat meningkat drastis, yang pada gilirannya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Jika tidak dikelola dengan baik, tekanan ini berpotensi mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih buruk dan meningkatkan risiko terjadinya financial distress, yang merupakan situasi di mana perusahaan mengalami kesulitan yang signifikan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Namun, respons setiap perusahaan terhadap fluktuasi nilai tukar (kurs) dan inflasi tidak selalu sama. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik internal perusahaan, salah satunya adalah nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa kuat posisi perusahaan di mata investor dan publik, termasuk seberapa besar kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dan

tumbuh. Ketika nilai perusahaan tinggi, perusahaan mungkin memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan ekonomi, sehingga dampak negatif dari gejolak kurs atau inflasi terhadap kemungkinan terjadinya financial distress bisa ditekan. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai yang rendah cenderung lebih rentan terhadap perubahan eksternal tersebut, sehingga risiko mengalami financial distress menjadi lebih besar. Dengan kata lain, nilai perusahaan dapat memperkuat atau justru melemahkan pengaruh kurs dan inflasi terhadap potensi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengkaji apakah kurs dan inflasi berpengaruh terhadap financial distress dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi, khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji pengaruh kurs dan inflasi terhadap *financial distress* dengan memasukkan nilai perusahaan (*firm value*) sebagai variabel moderasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melihat pengaruh langsung kurs dan inflasi terhadap *financial distress*, tanpa mempertimbangkan adanya faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut. Penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda dengan mempertimbangkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan mencerminkan seberapa besar kepercayaan pasar terhadap kondisi dan prospek perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi umumnya lebih stabil, memiliki akses yang lebih baik ke pendanaan, dan mampu bertahan dari tekanan

ekonomi seperti fluktuasi kurs dan inflasi. Oleh karena itu, nilai perusahaan dianggap penting untuk dilibatkan dalam analisis ini (Heliani & Elisah, 2022).

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dalam mengkaji pengaruh kurs dan inflasi terhadap financial distress cenderung menggunakan model analisis Altman. Namun, dalam penelitian ini peneliti mengambil pendekatan yang berbeda, yaitu dengan menggunakan model analisis Zavgren sebagai alat prediksi kondisi financial distress perusahaan. Pentingnya model prediksi kebangkrutan semakin meningkat seiring dengan terjadinya krisis keuangan global baru-baru ini. Krisis tersebut telah menyebabkan lonjakan jumlah kasus kebangkrutan di berbagai negara (Alaminos et al., 2016).

Menurut Agustina & Rahmawati (2010), Model Altman dinilai memiliki sejumlah kelemahan, salah satunya adalah asumsi bahwa variabel-variabel dalam data sampel harus berdistribusi normal. Selain itu, beberapa pihak mengkritik bahwa hasil dari analisis diskriminan multivariat cenderung memiliki interpretasi yang terbatas, serta prosedur perbandingan yang digunakan sering kali disesuaikan dengan preferensi peneliti. Menanggapi keterbatasan tersebut, pada tahun 1985, Zavgren menciptakan model alternatif untuk mengatasi kekurangan dari model sebelumnya. Analisis zavgren ini memberikan probabilitas kebangkrutan dalam bentuk persentase, sehingga tidak hanya memberikan klasifikasi, tetapi juga memungkinkan penilaian atas tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola kondisi keuangan perusahaan.

Menurut (Pandita & Hasanah, 2024), terdapat berbagai Terdapat berbagai metode yang bisa digunakan untuk menilai kondisi financial distress serta potensi kebangkrutan pada perusahaan, termasuk model Altman, Zmijewski, Zavgren, Grover, Springate, Foster, dan Ohlson. Di antara semua metode ini, Zavgren model dikenal karena memiliki akurasi yang lebih tinggi dalam meramalkan kebangkrutan, yakni mencapai tingkat akurasi 100%. Hal ini dianggap lebih unggul dibandingkan metode lain yang memiliki tingkat akurasi di bawah angka tersebut. Menurut Fahma & Setyaningsih (2019), menyebutkan bahwa model Zavgren merupakan salah satu alat analisis yang efektif dalam mengidentifikasi kondisi *financial distress* dan memprediksi potensi kebangkrutan. Model ini menunjukkan tingkat akurasi yang sangat tinggi, yakni mencapai 100%, dengan tingkat kesalahan (error) sebesar 0%, sehingga dianggap sangat andal dalam penerapannya.

Dalam lima dekade terakhir, prediksi kebangkrutan telah menjadi topik yang semakin menarik bagi para peneliti secara global. Banyak studi akademis menekankan pada pengembangan model prediksi untuk kegagalan perusahaan yang memiliki tingkat akurasi lebih tinggi (Shi & Li, 2019). Penggunaan alat prediksi kebangkrutan yang efektif di negara-negara memungkinkan identifikasi dini terhadap potensi kebangkrutan, sehingga kerugian dapat diminimalkan dengan menghindari kerja sama dengan perusahaan berisiko. Selain itu, alat ini juga berfungsi sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah keuangan dan dapat mendeteksi tanda-tanda awal krisis. Dengan demikian, perusahaan memiliki kesempatan untuk segera mengambil

langkah pemulihan guna memperbaiki kondisi keuangannya dan menjaga kelangsungan operasional (Prusak, 2018).

Melalui identifikasi kesenjangan penelitian dari riset-riset terdahulu, peneliti berencana melaksanakan studi berjudul “Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Financial Distress dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Sub Sektor Kimia Tahun 2017-2024)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah nilai perusahaan memoderasi pengaruh kurs terhadap *financial distress*?
4. Apakah nilai perusahaan memoderasi pengaruh inflasi terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh kurs terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017–2024.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017–2024.
3. Menguji peran nilai perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kurs dan *financial distress*.
4. Menguji peran nilai perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara inflasi dan *financial distress*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pengaruh kurs dan inflasi terhadap *financial distress*.

2. Bagi Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan referensi dalam upaya membahas mengenai pengaruh kurs dan inflasi terhadap *financial distress*.

3. Bagi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membantu menjaga nilai kurs dan inflasi serta kebijakan moneter sehubungan dengan fluktuasi yang terjadi pada kurs dan juga inflasi di Indonesia.